

IMPLEMENTASI TEOLOGI MULTIKULTURAL BAGI MISIONARIS

Galuh Pandandari¹⁾

¹⁾*Dosen Tetap Prodi Sarjana Teologi STT Arrabona Bogor*

Absract:

This article deals with multicultural Theology, specifically for missionaries in the mission field so that they can enable missionaries to implement it in service.

Keywords: *Theology, Multicultural, Implementation, Missionary*

Abstrak:

Artikel ini menguraikan berkenaan dengan teologi multicultural, secara khusus bagi para misionaris dalam ladang pelayanan misi sehingga dapat memampukan para misionaris agar dapat mengimplementasikannya dalam pelayanan.

Kata Kunci: *Teologi, Multikultural, Implementasi, Misionaris*

Pendahuluan

Teologi Multikultural merupakan rancang bangun teologi berdasarkan Alkitab baik Perjanjian Lama maupun Perjanjian Baru, yang melegitimasi hubungan antar sesama manusia dalam perbedaan etnis dan religi. Frase yang sangat

mudah untuk dipahami tentang Teologi Multikultural adalah “Berteologi dengan keteguhan teks, dalam keindahan konteks”. Adapun hubungan antar sesama sebagai mahluk sosial didasari dengan norma-norma atau nilai-nilai etika. Karena itu perlu untuk membangun nilai-nilai etika di atas dasar pemahaman teologis.

Secara khusus menyoroti Matius 28:19-20 yaitu Amanat Agung sebagai mandat dari Tuhan Yesus bagi gereja atau orang percaya untuk menjangkau segala suku bangsa (etnis) menjadi murid Kristus. Secara eksplisit bahwa Amanat Agung Tuhan Yesus bersifat multikultural, karena diberikan oleh Yesus yang multikultur, kepada semua murid-Nya yang juga multikultur (bukan hanya murid pada saat itu), dan jangkauan-Nya pun multikultur. George W. Peters menyatakan tentang hal ini:

Perintah rangkap enam dalam Injil-injil dan Kisah Para Rasul mengungkapkan satu perhatian utama Kristus: kepedulian untuk menginjili dunia; yang menyatakan satu tujuan utama, yaitu tujuan untuk mengumpulkan satu umat bagi nama-Nya dari antara bangsa-bangsa, untuk membentuk gereja, tubuh dan mempelai perempuan Kristus, bait suci dan rumah tangga Allah. Perintah ini menganjurkan satu strategi utama yaitu memberitakan Injil Yesus Kristus melalui saksi-

saksi yang diperlengkapi oleh Roh Kudus, untuk menjadikan murid-murid dari segala bangsa.¹

Searah dengan mandat yang telah diberikan dalam Amanat Agung, Kisah Para Rasul mencatat bahwa sejak hari Pentakosta, Roh Kudus membangkitkan gereja-Nya untuk memberitakan Injil. Para Rasul berkobar dalam pemberitaan Injil sehingga banyak orang yang menjadi Kristen. Bagian pertama dari Kisah Para Rasul ditutup dengan pernyataan, “Maka Firman Tuhan makin tersebar dan makin banyak didengar orang” (Kisah 12:24). Ekspansi gereja yang terjadi pada masa itu tertuang di dalam Kisah Para Rasul dan Surat Roma: “Demikianlah jemaat-jemaat diteguhkan... dan makin lama makin bertambah besar jumlahnya (Kis 16:5); “Sehingga semua penduduk Asia mendengar Firman Tuhan, baik orang Yahudi maupun orang Yunani” (Kis 19:10), “...dari Yerusalem sampai ke Ilirikum, aku telah sepenuhnya memberitakan Injil Kristus (Rm 15:19); “Tetapi sekarang, karena aku tidak lagi mempunyai tempat kerja di daerah ini aku bermaksud meneruskan perjalanan ke Spanyol” (Rm 15:23).² Demikian kegerakan misi yang dikerjakan para misionaris terjadi bukan hanya di antara bangsa Yahudi, tetapi juga non Yahudi. Hal ini menunjukkan kuatnya penginjilan yang bersifat multikultural sebagaimana dikehendaki oleh Tuhan Yesus sejak semula.

¹ George W. Peters, *A Biblical Theology of Missions*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006), 218.

² George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2002), 28.

Pada awal abad ke 20, Tuhan kembali membangkitkan gereja-Nya. Pada 14-23 Juni 1910, gereja-gereja di kawasan Amerika dan Eropa mengadakan *World Missionary Conference* di Edinburgh, Scotlandia, menghasilkan kegerakan misi yang bersifat multikultur untuk penginjilan dunia.³ William Temple, seorang Uskup Agung menyampaikan pemikirannya melalui sebuah slogan, “*Let The Church be The Church*”.⁴ Slogan ini mendorong gereja-gereja untuk mengevaluasi program-programnya dan kembali kepada tugas utamanya yakni penginjilan dunia kepada segala suku bangsa.

Kegerakan misi yang terjadi sebagai hasil dari Konferensi Edinburgh 1910 tidak berlangsung lama. Tahun 1914-1918 terjadi Perang Dunia I yang memberi dampak bagi pergerakan penginjilan dunia. Gereja-gereja lebih banyak menekankan pelayanan sosial dibandingkan proklamasi Injil. Selanjutnya pada masa itu, Donald McGavran menyerukan kepada gereja bahwa kehadiran gereja dalam pelayanan sosial tanpa proklamasi Injil tidaklah lengkap dan gereja harus kembali kepada tugas utama, yaitu misi atau penginjilan.

Some ecumenical leaders viewed “presence” and social ministry as equals, believing that if Christians would serve, others would see that service and respond to the gospel. McGavran argued that

³ William H. Mott, *Globalization: People, Perspectives, and Progress*, (Pasadena: [Greenwood Publishing Group](#)), 215.

⁴ William Temple, *Let The Church Be The Church*, pesan pada Faith and Life Conference (Edinburgh, 1937).

Christian presence without the proclamation of the gospel is incomplete, although he recognized certain instances (such as areas of intense persecution) where “presence” evangelism might be necessary. “Please note,” he wrote, “that I endorse presence when the goal is that Jesus Christ according to the Scriptures be believed, loved, obeyed, and followed into the waters of baptism.”⁵

Selanjutnya, di era globalisasi, gereja menghadapi tantangan baru untuk menjalankan misinya untuk penuntasan Amanat Agung. Krisis global menuntut adanya solusi global yang dilakukan bersama seluruh komunitas global. Globalisasi akhirnya menjadi faktor pembentuk yang signifikan untuk lahirnya Etik Global dalam rangka penyelesaian konflik global. Pada hakikatnya, pluralitas agama menjadi wahana bagi pembentukan Etik Global yang berdaya guna bagi upaya pencarian solusi atas krisis global, yaitu: kemiskinan, degradasi lingkungan hidup dan disintegrasi sosial. Konsensus itu dilakukan dengan cara membuat ikatan minimal dari nilai-nilai, menentukan standar bersama yang tidak dapat diganggu gugat, dan menetapkan sikap moral fundamental. Keterikatan etis secara minimal tidak dapat dijadikan pijakan yang kuat karena perbedaan agama menjadi semacam tembok yang memisahkannya. Jika etik global saja, maka hanya

⁵ Donald McGavran, “*Presence and Proclamation in Christian Mission*,” in *Eye of the Storm: The Great Debate in Mission*, ed. Donald A. McGavran (Waco, TX: Word Books, 1972), 209.

membawa Kekristenan atau dalam konteks ini adalah gereja, pada dua pilihan yaitu menjadi ekstrim eksklusifisme atau mengambil jalur kompromi secara inklusifisme atau pluralisme. Etik global dapat dijadikan dasar kebersamaan antar agama, namun bagi belum memberi pijakan yang kuat bagi kekristenan, karena itu dibutuhkan teologi yang menjadi dasarnya. Teologi Multikultural merupakan sebuah jawaban bagi gereja dalam melaksanakan tugas pengutusan misionaris sebagaimana diperintahkan dalam Amanat Agung Tuhan Yesus pada era ini.

Kajian Terhadap Teologi Multikultural dan Misionaris

Sebagaimana telah dijelaskan dalam bagian pendahuluan, bahwa penuntasan Amanat Agung Tuhan Yesus melalui pengutusan merupakan tugas utama gereja, meski realitanya, tidak semua gereja melaksanakannya. Dengan berbagai alasan dalam setiap era, misalnya kendala lintas budaya, kendala politik, hingga era globalisasi ini, krisis global dapat menjadi alasan keengganan gereja melakukan misinya. Di sisi lain, sebenarnya permasalahan utama keengganan gereja dalam bermisi khususnya terlibat dalam pengutusan adalah kurangnya pemahaman multikultural yang menjadi ciri khas Amanat Agung.

Pada bagian ini, penulis ingin menguraikan kajian terhadap teologi multikultural dan misionaris. Kajian ini dapat menjadi dasar berpijak implementasinya dalam pelayanan para misionaris yang akan dijelaskan pada bagian selanjutnya. Jika gereja memiliki pemahaman teologi

multikultural, maka gereja dapat berperan serta dalam pengutusan misionaris ke segala bangsa. Hal yang sama akan terjadi jika misionaris memiliki pemahaman terhadap Teologi Multikultural, maka misionaris akan menjadi efektif dalam menjalankan panggilan misinya.

A. Teologi Multikultural

1. Deskripsi

Istilah multikultur merupakan bentukan dari kata multi dan kultur. Kata multi berasal dari kata latin *multus* yang berarti: *much, many, more*. Sedangkan kultur dari kata latin *cultura* dari akar kata *colo, colere* yang berarti: “membuat, mengolah, mengerjakan, menanam, menghias, mendiami”. Dalam bahasa Indonesia, kata kultur sering disebut juga sebagai peradaban, cara hidup dan kebudayaan. Kebudayaan mencakup seluruh aspek hidup manusia atau dapat dikatakan kebudayaan merupakan aktualisasi totalitas eksistensi manusia itu sendiri. Dengan demikian istilah multikultur menunjuk pada pengertian adanya banyak kultur (budaya) yaitu suatu fenomena keragaman budaya dalam sebuah komunitas tertentu.

Istilah ini digunakan untuk menggambarkan kesatuan berbagai etnis masyarakat yang berbeda dalam suatu negara. Adapun yang menjadi acuan utama bagi terwujudnya suatu masyarakat yang multikultural adalah multikulturalisme. Multikulturalisme juga dipandang sebagai sebuah filosofi yang menghendaki adanya persatuan dari berbagai kelompok kebudayaan dengan hak dan status

sosial politik yang sama dengan masyarakat modern. Multikulturalisme adalah konsep, paradigma, sekaligus pengalaman bagaimana diversitas ini dimaknai.

2. Rancang Bangun

a. Aspek Kosmologis

Mandat Budaya. Allah telah menugaskan manusia sebagai penatalayan alam. Gereja masa kini tetap berkewajiban memelihara mandat budaya (h. 83). Istilah “kabash” atau menaklukan bumi menjadi bagian menarik karena kejatuhan manusia ke dalam dosa menjadikan usaha penaklukan bumi atau dapat diterjemahkan sebagai pengelolaan dan pemeliharaan bumi belum berjalan secara maksimal. Ini merupakan tanggung jawab gereja bersama semua orang dari berbagai etnis dan religi untuk mengelola bumi demi kelangsungan generasi manusia dan bagi kemuliaan Allah.

b. Aspek Antropologis

Natur manusia. Pengertian kata antropos menunjuk kepada natur manusia sebagai salah satu jenis ciptaan Allah, tetapi juga menjelaskan keadaan manusia yang kontradiktif sebagai akibat dosa (h. 85). Pengertian gambar Allah pada PB mengacu kepada dua hal yaitu: Pertama, Kristus dalam rupa-Nya sebagai manusia, Dia adalah Gambar Allah, serupa dengan Allah dan Dialah Allah. Kedua, di dalam dan melalui Kristus sebagai gambar Allah, manusia berdosa beroleh pengampunan dosa, sehingga manusia mengalami rekonsiliasi dengan Allah dan menjadi serupa dengan

Kristus dalam kemuliaan-Nya (h. 88). Hal ini menunjukkan bahwa manusia memiliki nilai spiritual dalam kekekalan meskipun tidak semua selamat. Namun manusia memiliki kemampuan berelasi dengan Allah dan juga sesamanya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain, sehingga perlu membangun relasi dengan orang lain yang berbeda etnis dan religinya.

c. Aspek Teologis – Kedaulatan Allah.

Kedaulatan-Nya menentukan secara absolut segala perbedaan kultural manusia dan mengikatnya dalam sebuah ekosistem yang saling bergantung satu sama lain. Dengan kata lain, keberagaman manusia adalah karya-Nya sesuai dengan tujuan-Nya (h. 93). Di sini kita melihat bahwa Allah dalam kreativitasnya menyukai keberagaman dan ketika manusia memberikan penghargaan kepada manusia lain yang berbeda, maka hal itu berarti memberi penghargaan kepada Allah sebagai inisiator perbedaan.

d. Aspek Teologis – Providensia Allah.

Setiap orang memiliki hak untuk hidup dan menikmati segala yang tersedia dalam alam yang diciptakan Allah. Tidak ada dispensasi bagi orang Kristen saja untuk menerima pemeliharaan Allah secara umum. Orang yang tidak percaya adanya Allah pun berhak mendapat pemeliharaan Allah sebagai ciptaan-Nya. Karena itu Allah juga memelihara orang lain yang beda etnis dan religi, maka tidak ada alasan bagi orang Kristen untuk berelasi dengan mereka (h. 96).

e. Aspek Teologis – Keadilan Allah

Pada akhirnya Allah akan menghakimi setiap manusia sesuai keadilan Allah sendiri yang bersifat absolut. Karena itu Allah tidak menghendaki manusia menjadi hakim bagi sesamanya. Tetapi Allah menghendaki setiap orang berlaku adil terhadap sesamanya, tanpa membedakan etnis dan religinya. Karena keadilan merupakan salah satu bentuk kasih, maka diwujudkan dengan melayani dan membantu orang yang hidup dalam kesusahan (h. 97).

f. Aspek Teologis – Kekudusan Allah

“Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis, “Kuduslah kamu sebab aku kudus” (I Petrus 1:14-16). Setiap orang percaya memiliki tanggung-jawab untuk mempresentasikan kekudusan Allah di tengah-tengah orang lain yang berbeda suku dan agamanya (h. 100).

g. Aspek Inkarnasi

Karya Kristus ini menunjukkan dua kebenaran penting: Pertama, Solidaritas. Dia yang mulia sedia merendahkan diri menjadi kecil dan lemah. Kedua, identifikasi diri, kesediaan-Nya menjadi manusia dan sedia masuk dunia manusia. Prinsip solidaritas dan identifikasi diri merupakan dasar Kristologis bagi hubungan multikultural, baik multi etnis maupun multi religi (h. 103-104). Karya Kristus dapat menjadi patron hidup bagi para

pengikut-Nya. Hal yang seringkali diabaikan oleh gereja yaitu mengembangkan solidaritas dan menempatkan diri “sama” dengan mereka yang berada di luar gereja (dalam hal ini multi etnik dan multireligi). Gereja membangun tembok semakin tinggi bahkan membangun dunia tersendiri, terpisah dari dunia yang sesungguhnya. Kristus dan karya-Nya memporakporandakan “eksklusivisme” dalam gereja untuk menjadi gereja yang membumi, di mana orang dari berbagai etnis dan religi dapat masuk ke dalamnya.

h. Aspek Universalitas Soteriologi

Hal ini merupakan dasar hubungan multikultur, karena setiap orang dengan etnis dan religinya memiliki kesempatan untuk percaya kepada Kristus dan menerima keselamatan (h. 106). Gereja seharusnya memiliki pemahaman ini secara tuntas dan tidak membangun kembali pemahaman “keselamatan hanya ada di dalam gereja”. Bahwa setiap orang dari berbagai etnis dan agama membutuhkan Kristus, karena itu perlu membangun jembatan penyampaian kabar baik kepada mereka yang berada di luar gereja. Bahwa karya penebusan Kristus berlaku bagi semua orang dan bekerja secara efektif bagi siapa saja yang meresponnya dalam iman kepada Yesus Kristus.

i. Aspek Teokrasi – Presentis

Pemerintahan Kristus atas alam semesta berkuasa mengatur segala bangsa untuk melindungi umat-Nya. Dalam hal ini nampak hubungan tak terpisahkan antara umat-Nya

dengan bangsa-bangsa. Karena itu, gereja tidak seharusnya berusaha memisahkan diri dari bangsa-bangsa (multikultur), namun sebaliknya mengintensifkan hubungan dengan bangsa-bangsa. Dalam hal ini gereja menyatakan keharmonisan sosial bagian dari perwujudan Kerajaan Allah dalam aspek kekinian (h. 117).

j. Aspek Universalitas Karya Roh Kudus

Dinamika Roh Kudus yang memungkinkan para murid Kristus untuk menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi. Dalam hal ini Roh Kudus menindaklanjuti penugasan Kristus untuk menjadikan sekalian bangsa murid-Nya. Dengan tugas ini menunjukkan aspek universalitas karya Roh Kudus itu. Selain itu Roh Kudus juga memberi buah dalam hidup orang percaya berupa: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri. Buah Roh ini merupakan potensi pada diri orang percaya untuk diaktualisasikan dalam hubungannya dengan orang lain baik teman seiman dan yang tidak seiman (h. 118).

k. Aspek Naturalitas Gereja

Kristus telah memanggil gereja-Nya keluar dari dunia, namun mengutusnyanya kembali ke dalam dunia, menghendaki agar gereja-Nya berinteraksi melalui karya nyata di tengah masyarakat. Hakikat naturalitas gereja inilah yang menjadi dasar interaksi dengan multietnis dan multi religi (h. 123). Inilah makna pengutusan yang seharusnya terus menerus digaungkan di dalam gereja, bahwa jemaat

adalah misionaris yang diutus untuk menyampaikan kabar baik kepada dunia, di mana pun mereka berada.

1. Multikulturalitas kekekalan

Di hadapan Anak Domba (Kristus) ini juga menjadi landasan Kristologis (eskatologis) bagi orang percaya masa kini bahwa Allah sangat memberi tempat bagi multikulturalitas umat-Nya. Hal ini menjadi motivasi bagi gereja masa kini untuk terus memberitakan keselamatan kepada segala bangsa dan suku bangsa (multi etnis). Olehnya gereja harus terus menerus membangun relasi yang benar dengan segala bangsa dan bahasa di muka bumi ini (h. 124). Secara Alkitabiah, gereja hidup dalam tujuan tertinggi yaitu Segala Suku, Kaum dan Bahasa akan menghadap tahta Allah dan menyembah Dia sebagai Tuhan dan Raja. Hal ini hanya akan tercapai jika gereja memahami dan menghidupi multikultural dalam keberadaannya di tengah-tengah dunia.

B. Misionaris

1. Pengertian

Diawali dengan pengertian gereja sebagai pengutus dari para misionaris. Terjemahan yang paling umum digunakan untuk *gereja* dari kata Yunani *ekklesia*; berasal dari kata *ek* (keluar) dan *kalleo* (memanggil). George W. Peters menyampaikan tentang gereja sebagai alat keselamatan Tuhan bagi dunia, demikian,

Gereja pada dasarnya mempunyai sifat sebagai alat, maksud dan perantara. Ia harus menjadi gereja yang melayani. Sebagaimana Injil menjadi pesan sentral dalam Perjanjian Baru, demikian juga penginjilan harus menjadi sentral dalam fungsi gereja. Menurut Perjanjian Baru gereja hidup oleh penginjilan dan untuk penginjilan.⁶

Dalam kata *ekklesia* terkandung arti bahwa gereja adalah orang yang dipanggil keluar dari kegelapan menuju terang-Nya yang ajaib (Bandingkan 1 Petrus 2:9). Atau kumpulan orang yang telah dipanggil keluar dari dalam kegelapan dunia dan masuk ke dalam terang Yesus Kristus. R.C. Sproul mengatakan “Gereja dilihat sebagai kumpulan atau jemaat pilhan, yaitu mereka yang dipanggil oleh Allah keluar dari dunia, pergi dari dosa dan masuk ke dalam wilayah anugerah.”⁷

Kata misionaris (utusan Injil) tidak ditemukan pada salinan-salinan Alkitab bahasa Inggris. Kata itu sampai kepada kita melalui kata latin *mitto* – aku mengutus – dan berkaitan dengan kata *apostello* yang berarti mengutus.⁸ Kisah Para Rasul 1:8, “dan kamu akan menjadi saksi-Ku dari Yerusalem, Yudea, Samaria dan sampai ke ujung bumi” menunjukkan bahwa ruang lingkup misionaris berdasarkan latar belakang budaya penerima. Antar bangsa dan budaya

⁶ George W. Peters, *Teologi Pertumbuhan Gereja...*, 254.

⁷ R.C. Sproul, *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, (Malang: SAAT, 1997), 40.

⁸ George W. Peters, *A Biblical Theology of Mission*, (Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006), 302.

yang berbeda dengan bangsa dan budaya misionaris, sehingga dapat disebut lintas budaya dengan tujuan supaya menjadi jemaat Kristus.⁹ Searah dengan pengertian di atas, beberapa definisi mengenai misionaris lintas budaya disampaikan sebagai berikut,

“Missionaries are Christian workers who engage in cross-cultural ministries with evangelistic goals” – C. Peter Wagner (*Frontiers in Missionary Strategy*), “Missionaries are those who leave their home areas to take the Gospels cross-culturally” – David Harley (*Preparing to Serve*), “A missionary is a ministering agent, selected by God and His Church, to communicate the Gospel message across any and all cultural boundaries for the purpose of leading people to Christ and establishing them into viable fellowships that are also capable of reproducing themselves” – Ray Tallman (*Introduction to World Mission*).¹⁰

Yang perlu mendapat perhatian adalah pengertian misionaris bukanlah orang yang pergi keluar, melainkan orang yang telah diutus keluar. Yang membedakan adalah pengutusannya.

Kata misionaris merupakan terjemahan dari kata Yunani untuk pengutusan yakni *apostello* (“mengutus”).

⁹ T.H. Blake, *Introduction Into Inter-Cultural Studies*, International Theological Seminary, Seoul: 1996, 14

¹⁰ David Mays, *Doing Mission in Your Church*, (New York: APMC, 2002), 5.

Kata *apostello* dan kata *apostolos* (*apostle* artinya rasul) memiliki akar kata yang sama. Ada hubungan etimologis antara konsep Alkitabiah rasul dengan misionaris (utusan Injil). Jabatan rasul hanya diberikan kepada murid Tuhan Yesus dan Paulus, namun fungsi kerasulan terus berlanjut dalam gereja Kristus Yesus.¹¹

Jadi, misionaris adalah seorang atau beberapa orang yang bersama yang diutus oleh gereja untuk menyampaikan Injil keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada orang-orang dari suku bangsa dan budaya yang berbeda dengan tujuan agar mereka percaya dan menerima Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat sehingga menghasilkan jemaat yang berkembang dalam konteks bangsa dan budaya mereka sendiri.

2. Urgensi

Untuk melihat urgensi mempersiapkan misionaris lintas budaya, maka perlu melihat gambaran dunia dan kebutuhannya akan Injil. Setelah itu, bagaimana gereja sebagai pengutus meresponi kebutuhan tersebut, hingga akhirnya dapat terlihat bahwa ternyata kebutuhan misionaris lintas budaya adalah sangat mendesak.

World Encyclopedia menyatakan dalam hubungannya dengan Injil, manusia di dunia dapat dibagi dalam tiga kelompok, dengan uraian sebagai berikut,

¹¹ George W. Peters, *The Biblical Theology of Missions*, Malang : Gandum Mas, 2006, 312-313.

1. Dunia C adalah kelompok orang Kristen yang telah mendengar Injil, terdiri dari:
 - a. Orang Kristen Sejati, yang menjadi sumber daya bagi misi dunia.
 - b. Orang Kristen Nominal, yang memerlukan re-evangelisasi.
2. Dunia B adalah kelompok orang yang dapat mengenal Yesus karena berada dalam jangkauan orang percaya, sehingga perlu penginjilan lokal.
3. Dunia A adalah kelompok orang yang tidak dapat mengenal Yesus karena tidak ada kesaksian orang percaya, sehingga perlu penginjilan lintas budaya.

Dunia A di mana orang tidak dapat mengenal Yesus, disebut sebagai Suku Terabaikan (STA) atau *Unreached People Group (UPG)* atau *Least Reached People (LRP)* adalah suku bangsa yang sangat sedikit atau tidak memiliki jalan masuk bagi Injil dan tidak ada gereja/jemaat suku tersebut yang mampu membawa Injil kepada orang-orang yang ada di dalam sukunya tanpa bantuan dari luar.¹²

Menurut data *Joshua Project* pada Februari 2017 terdapat 6.741 STA dari 16.591 suku bangsa di dunia.¹³ Dunia A, yang belum terjangkau Injil berjumlah 25% dari

¹² David B. Barret, *World Christianity Encyclopedia*, New York : Oxford University, 2001, 1:1.

¹³ Joshua Project, www.joshuaproject.net, Februari 2017.

penduduk dunia. Ada pun ciri dari negara-negara yang tergolong dunia A adalah sebagai berikut¹⁴,

- Terdiri dari 59 negara, 3.85 miliar orang (2/3 dunia).
- Asal dan blok dominasi dari 3 agama besar dunia: Islam, Hindu, Budha (2,7 miliar jiwa dari 3 agama tsb)
- Tempat 37 dari 50 negara yang paling sedikit mendengar Injil (97% total populasi ke-50 negara tsb)
- Terdapat banyak penganiayaan terhadap orang Kristiani: 200.000 orang/tahun atau sekitar 22 orang/jam.
- Tempat dari 82% orang termiskin dunia.
- Hanya dilayani kurang dari 8% misionaris di dunia.

Menurut data di atas dunia C yaitu orang Kristen berjumlah 35% dari penduduk dunia, namun masih terbagi dua yakni 25% Kristen nominal dan hanya 10% saja yang adalah Kristen sejati, dapat menjadi pekabar Injil (misionaris). Selanjutnya, perhatian gereja mengutus misionaris sangat minim, apalagi misionaris untuk Dunia A. Distribusi misionaris 91% untuk dunia C, 8% dunia B dan hanya 1% saja yang dipersiapkan dan diutus untuk dunia A.

Uraian di atas menunjukkan ketidakseimbangan antara jumlah orang dari berbagai suku, kaum dan bahasa

¹⁴ ibid

yang belum terjangkau (Dunia A) dengan jumlah misionaris lintas budaya. Hal lain yang dapat terjadi selain minimnya keterlibatan gereja dalam pengutusan misionaris lintas budaya adalah ketahanan para misionaris pada saat berada di ladang. Karena itu perlu memikirkan secara serius kualifikasi misionaris.

3. Kualifikasi

Dalam artikelnya “Basic for Effective Missions Anywhere”, McGavran menyebutkan kualifikasi utama misionaris yang efektif adalah sebagai berikut: “Kelompok-kelompok orang Kristen yang berkobar hasratnya untuk menceritakan kepada orang lain tentang Yesus, yang percaya bahwa tujuan Tuhan yang teguh adalah untuk menyelamatkan manusia melalui iman dalam Yesus Kristus, yang harus bersedia untuk berkobar bagi Kristus.”¹⁵

Melengkapi kualifikasi utama, Larry Gardner menyampaikan tentang lima dimensi kesehatan¹⁶ yang menjadi kualifikasi misionaris sehingga mereka tetap efektif dalam pelayanan di ladang, yakni:

a. Kesehatan Rohani

Kesehatan rohani nyata ketika seseorang mempunyai suatu pengertian yang dinamis tentang kehendak Tuhan dan

¹⁵ Donald McGavran, “*Basics Effective Missions Anywhere*”, Church Growth Bulletin, second consolidated Volume, Sep.69 July 75, ed. Donald McGavran, 482.

¹⁶ Ringkasan teori Member Care, Laura Mae Gardner, *Sehat, Tahan dan Efektif*, (Bandung: Surya Offset), 2013, 13-22. Dilengkapi dengan *personal assessment* dalam lampiran.

mendapatkan asuhan dan arahan dari-Nya setiap hari. Keinginan orang ini adalah untuk menghormati dan menyenangkan Tuhan dan mengasihi-Nya dengan sepenuh jiwa, pikiran dan kekuatan, menghasilkan suatu gaya hidup yang penuh ketaatan. Orang ini mengetahui bagaimana cara memelihara dan mengasuh hidup rohaninya ketika sendirian atau ketika berada dalam keadaan-keadaan sulit tanpa persekutuan atau sumber daya rohani yang biasa diandalkan. Dasar-dasar rohani ini biasanya meliputi tiga bidang: Hubungan yang baik dengan Tuhan, hubungan baik dengan tubuh Kristus dan memiliki cara pandang yang benar atas dunia.

b. Kesehatan Emosi

Kesehatan rohani sebagian terlihat saat suasana hati seseorang tenang, dengan suatu perasaan puas dan kecenderungan bersukacita yang tidak bergantung pada kondisi-kondisi luar. Orang ini mengetahui bagaimana cara “menguatkan dirinya sendiri di dalam Tuhan.” Indikasi-indikasi lain dari kesehatan emosional adalah keterampilan dalam menyelesaikan konflik, keterampilan hubungan antar pribadi, tidak harus membela diri, tanggapan penuh empati kepada orang lain, gaya hidup yang seimbang, dan lain-lain. Utusan Lintas Budaya yang memiliki kesehatan emosi memiliki kemampuan untuk bertahan, bersedia untuk belajar seumur hidup sehingga memiliki ketahanan menghadapi tantangan.

c. Kesehatan Relasi

Kesehatan relasi nyata ketika seseorang bekerja secara baik dengan orang lain, memberi dan menerima tanpa kecurigaan, tanpa sikap membanding-bandingkan, atau menuntut orang lain. Utusan Lintas Budaya yang memiliki kesehatan relasi selalu berada dalam kesadaran diri sehingga dapat menempatkan diri dengan baik dan bergaul baik dengan orang lain.

d. Kesehatan Fisik

Tanpa kesehatan fisik tidak bisa melayani di lapangan. Seseorang harus cukup sehat untuk melaksanakan suatu tugas tanpa menyusahkan orang lain, tanpa berharap terlalu tinggi akan dukungan pelayanan apapun yang mungkin tersedia, dan tanpa bergantung pada obat untuk mengendalikan keadaan jiwa atau tidur. (Memang ada beberapa pekerja yang produktif yang memerlukan pil tidur sesekali, atau pengobatan yantuk depresi, untuk mengendalikan kolesterol, diabetes, epilepsi, tekanan darah tinggi, dan lain-lain. Ingatlah jika seorang calon mempunyai kondisi seperti itu, bahwa dalam kondisi stres keadaannya cenderung akan lebih memburuk ketimbang membaik.) Dalam hal ini diperlukan keseimbangan untuk menjadi seorang penatalayanan yang baik.

e. Kesehatan Karunia¹⁷

Mengalami rasa sejahtera berdasarkan kesempatan untuk menggunakan karunia-karunia dan pelatihan yang dimiliki untuk membuat perbedaan; tetapi belajar dan bertumbuh. Mengenali diri dan bagaimana menjadi siapa (kesadaran diri). Dapat mengidentifikasi, mengakui, dan mengambil tanggung jawab untuk mengembangkan karunia-karunia kita (karunia rohani, karunia alamiah), mengenali tipe kepribadian, mampu mengembangkan kemampuan dan kapabilitas–potensi dapat menerima sejarah pribadi dan menyelesaikan “beban” (*emotional baggage*) yang menghalangi pertumbuhan, serta selalu mendedikasikan waktu untuk belajar–disiplin diri, menjadi pembelajar seumur hidup, memiliki mentor.

4. Strategi¹⁸

Ada empat strategi yang harus dipertimbangkan oleh seorang misionaris dalam pelayanannya di ladang, yaitu

a. Sasaran yang tepat

Pekerjaan apapun, untuk dapat dikatakan berhasil, harus mengarah kepada sasaran yang tepat. Untuk memahami apa sebenarnya sasaran misi, kita harus melihat pada perintah misi Kristus yang disebut Amanat Agung (Mat. 28:18-20). Dalam ayat-ayat ini, kita tidak hanya menemukan sasaran utama yang hendak dicapai, tetapi juga

¹⁷ Traugott & Hannie Boeker, *Training Member Care*, Surabaya: WEC International, 2016, 9.

¹⁸ Materi Kairos Course, (Jakarta: Yayasan Del), 2011, 5-2 – 5-5.

petunjuk mengenai cara dan orang-orang dalam mencapai sasaran tersebut. “Menjadikan murid” adalah sasaran utama yang kita cari, sedangkan “pergi”, ”baptis” dan “ajar” adalah petunjuk metode yang dipakai untuk mencapai sasaran menjadikan murid.

b. Tempat yang tepat pada waktu yang tepat

Berkaitan erat dengan sasaran yang tepat adalah konsep tentang perencanaan kegiatan sedemikian rupa sehingga berada di tempat yang tepat pada waktu yang tepat. Karena bersama-sama mereka dapat memetik buahnya. Strategi misi yang baik tidak pernah kehilangan visi mengenai buah. Dalam pekerjaan misi, buah itu adalah murid-murid. Jagalah visi ini selalu ketika menabur, membersihkan ranting-ranting dan menuai.

c. Metode yang tepat

Wagner melanjutkan pembicaraannya mengenai strategi dengan menekankan pentingnya memakai metode yang tepat untuk menjadikan murid. Jika sudah bekerja banyak, tetapi sedikit atau bahkan tidak ada buah, berarti ada sesuatu yang tidak beres. Di seluruh dunia ada banyak suku yang mau menerima Injil dengan senang hati dan menjadi murid-murid Yesus, tetapi misionaris yang bekerja di sana gagal untuk menghasilkan murid-murid karena memakai metode-metode yang kurang tepat.

d. Orang-orang yang tepat

Pertimbangan strategis terakhir yang disarankan oleh Wagner adalah perlunya memakai orang-orang yang tepat. Allah membuat tuaian menjadi matang tetapi bukan Ia sendiri yang menuainya. Ia memakai umat Kristen untuk melakukan tugas itu, dan Ia dipermuliakan apabila umat-Nya “menghasilkan buah yang banyak” (Yohanes 15:8). Secara khusus, Ia menginginkan “buah yang tepat” (Yoh. 15:16). Tetapi bagaimana caranya menghasilkan buah tersebut? Hamba Tuhan hanya akan menghasilkan buah apabila ranting-ranting tetap menyatu dengan pokok anggur. Yesus lah pokok anggurnya, dan orang-orang Kristen menjadi ranting-rantingnya. Orang yang tepat adalah orang yang benar-benar dipenuhi oleh Roh Kudus. Ia tinggal di dalam Yesus. Ia adalah orang yang berkomitmen penuh. Ia memikul salibnya setiap hari dan mengikuti jejak tuannya.

Implementasi Teologi Multikultural bagi Misionaris

Pada bagian ini, Teologi Multikultural yang merupakan formulasi dari prinsip-prinsip Alkitabiah yang menunjukkan cara pandang Allah tentang relasi antar sesama manusia, diimplementasikan dalam kehidupan misionaris memenuhi panggilan pelayanannya. Adapun poin-poin yang diimplementasikan sesuai dengan yang telah dibahas pada bagian berikut berikutnya, dibagi dalam dua dimensi yaitu Teosentris dan Kristosentris.

A. Dimensi Teosentris

1. Aspek Kosmologis

Mandat Budaya. Allah telah menugaskan manusia sebagai penatalayan alam. Istilah “kabash” atau menaklukan bumi menjadi bagian menarik karena kejatuhan manusia ke dalam dosa menjadikan usaha penaklukan bumi atau dapat diterjemahkan sebagai pengelolaan dan pemeliharaan bumi belum berjalan secara maksimal. Hanya pribadi yang telah mengalami pembaharuan di dalam Kristus yang dapat mengemban mandat budaya ini.

Misionaris adalah seorang atau beberapa orang yang bersama yang diutus oleh gereja untuk menyampaikan Injil keselamatan di dalam Yesus Kristus kepada orang-orang dari suku bangsa dan budaya yang berbeda dengan tujuan agar mereka mengalami pembaharuan dalam Kristus. Pemulihan secara rohani menjadi awal pembaharuan alam semesta. Karena itu, seharusnya orang Kristen yang telah diselamatkan berada di garis depan dalam hal pelestarian alam semesta untuk kelangsungan hidup manusia dan semua makhluk yang ada di dalamnya.

2. Aspek Antropologis

Manusia memiliki nilai spiritual dalam kekekalan meskipun tidak semua selamat. Namun manusia memiliki kemampuan berelasi dengan Allah dan juga sesamanya. Manusia adalah makhluk sosial yang tidak dapat hidup tanpa orang lain, sehingga perlu membangun relasi dengan orang lain yang berbeda etnis dan religinya.

Aspek Antrologis hendaknya menjadi dasar pijakan bagi misionaris dalam menjalin relasi dengan sesamanya. Selanjutnya, sebagaimana telah diuraikan pada kajian terhadap misionaris bahwa salah satu kualifikasi seorang misionaris adalah memiliki kesehatan relasi. Kesehatan relasi nyata ketika seseorang bekerja secara baik dengan orang lain, memberi dan menerima tanpa kecurigaan, tanpa sikap membanding-bandingkan, atau menuntut orang lain. Kesehatan relasi dapat menjadi jembatan untuk membangun hubungan dengan orang lain (multi etnis dan multi religi).

Pemulihan gambar Allah yang rusak hanya dapat dilakukan melalui operasi salib Kristus. Karena itu, misionaris harus tetap fokus pada pemulihan secara rohani. Setiap orang yang telah mengalami pemulihan relasi dengan Allah, mampu berelasi dengan sesamanya. Ini pun merupakan jawaban atas krisis global, yakni meminimalisasikan disintegrasi sosial. Melalui pertobatan, terjadi pemulihan antar etnis dan juga antar agama, yang ada hanyalah relasi yang didasari kasih Allah.

2. Aspek Teologis – Kedaulatan Allah.

Kedaulatan-Nya menentukan secara absolut segala perbedaan kultural manusia dan mengikatnya dalam sebuah ekosistem yang saling bergantung satu sama lain. Dengan kata lain, keberagaman manusia adalah karya-Nya sesuai dengan tujuan-Nya. Bagi misionaris sendiri, pijakan tentang kedaulatan Allah mengokohkan panggilan-Nya untuk melayani sebagai misionaris. Bahwa Allah dalam kehendak-

Nya telah memanggil dia dalam kulturnya, untuk menyampaikan kabar baik dalam kultur yang berbeda.

Uraian tentang misi Allah dalam kitab Yunus menjadi dasar pemahaman para misionaris, yaitu segala sesuatu terjadi atas penentuan Tuhan. Panggilan terhadap misionaris, panggilan untuk pergi ke ladang, pertobatan jiwa-jiwa, semuanya atas penentuan Allah. Dengan memahami hal ini, misionaris akan menempatkan diri sepenuhnya sebagai alat di tangan Tuhan dalam ketaatan. Bahkan keluasan hati dalam menyampaikan kabar baik kepada mereka yang “berbeda” dan sukacita melihat pertobatan mereka, dapat menjadi ukuran pemahamannya tentang kedaulatan Allah menyelamatkan orang berdosa.

3. Aspek Teologis – Providensia Allah.

Setiap orang memiliki hak untuk hidup dan menikmati segala yang tersedia dalam alam yang diciptakan Allah. Tidak ada dispensasi bagi orang Kristen saja untuk menerima pemeliharaan Allah secara umum. Orang yang tidak percaya adanya Allah pun berhak mendapat pemeliharaan Allah sebagai ciptaan-Nya. Karena itu Allah juga memelihara orang lain yang beda etnis dan religi, maka tidak ada alasan bagi orang Kristen untuk berelasi dengan mereka.

Providensia Allah merupakan kekuatan bagi misionaris untuk dapat bertahan di ladang yang sulit, bahwa Allah senantiasa memelihara kehidupannya. Namun bukan hanya tentang pemeliharaan-Nya bagi kehidupannya, bahwa pemeliharaan Allah pun sempurna atas mereka yang belum

percaya. Ini merupakan berkat umum yang diberikan Allah kepada setiap orang (termasuk yang berbeda suku dan agama). Lalu apa maksud Tuhan mencurahkan berkat umum kepada mereka? Ini adalah sarana pemberitaan kabar baik. Dalam hal ini, misionaris dapat menjadi saluran berkat Allah secara umum (berupa kebutuhan jasmani) kepada orang yang belum mengenal Kristus, sebagai jembatan penyampaian kabar baik. Bentuk pelayanan sosial adalah bukti pemeliharaan Allah secara umum dan masih harus dilanjutkan dengan proklamasi Injil.

4. Aspek Teologis – Keadilan Allah

Pada akhirnya Allah akan menghakimi setiap manusia sesuai keadilan Allah sendiri yang bersifat absolut. Karena itu Allah tidak menghendaki manusia menjadi hakim bagi sesamanya. Tetapi Allah menghendaki setiap orang berlaku adil terhadap sesamanya, tanpa membedakan etnis dan religinya. Karena keadilan merupakan salah satu bentuk kasih, maka ia diwujudkan dengan melayani dan membantu orang yang hidup dalam kesusahan.

Berlaku adil terhadap mereka yang berada dalam kelompok multi etnis dan multi religi, dapat menjadi jalan masuk persahabatan dengan mereka. Sebaliknya, sikap “membedakan” hanya akan menjadi batu sandungan atau dapat menutup pintu penginjilan dalam pelayanan di ladang. Adil pun berarti tidak kompromi dengan dosa, dan menyampaikan kabar baik tentang kasih dan penghukuman Allah secara berimbang. Adil dapat diimplementasikan juga dengan sikap “tidak mudah menjadi hakim terhadap

sesamanya”. Pijakan keadilan Allah menjadi pola kehidupan yang adil terhadap sesama yang berbeda suku dan agamanya.

5. Aspek Teologis – Kekudusan Allah

“Hendaklah kamu menjadi kudus di dalam seluruh hidupmu sama seperti Dia yang kudus yang telah memanggil kamu, sebab ada tertulis, “Kuduslah kamu sebab aku kudus” (I Petrus 1:14-16). Setiap orang percaya memiliki tanggung-jawab untuk mempresentasikan kekudusan Allah di tengah-tengah orang lain yang berbeda suku dan agamanya.

Kehidupan misionaris yang serupa Kristus dalam hal kekudusan merupakan daya tarik khusus bagi orang yang berbeda suku dan agama. Dalam hal inilah Injil dapat dibaca, yaitu melalui kekudusan hidup orang percaya. Pijakan kekudusan Allah juga berarti bagi misionaris untuk fokus kepada pembaharuan hidup di dalam Kristus, karena hanya orang yang sudah tinggal di dalam Kristus yang dapat hidup dalam kekudusan.

B. Dimensi Kristosentris

1. Aspek Inkarnasi

Karya Kristus ini menunjukkan dua kebenaran penting: Pertama, Solidaritas. Dia yang mulia sedia merendahkan diri menjadi kecil dan lemah. Kedua, identifikasi diri, kesediaan-Nya menjadi manusia dan sedia masuk dunia manusia. Prinsip solidaritas dan identifikasi

diri merupakan dasar Kristologis bagi hubungan multikultural, baik multi etnis maupun multi religi.

Solidaritas berarti keterbukaan terhadap konteks multikultural (etnis maupun religi). Diperlihatkan melalui sikap kebersamaan dengan mereka, tanpa memandang diri “lebih” dari yang lain. Sikap ini dapat dilihat dari Tuhan Yesus ketika ia bersedia makan di rumah Zakheus orang berdosa itu. Selain itu, istilah mengidentifikasi diri berarti menempatkan diri seperti mereka. Dalam arti berusaha untuk mengenal dan memahami budaya, keyakinan, norma-norma yang dianutnya. Rasa “empati” misionaris terhadap masyarakat multi etnik dan multi religi dapat menjadi pintu masuk penyampaian kabar baik.

2. Aspek Universalitas Soteriologi

Hal ini merupakan dasar hubungan multikultur, karena setiap orang dengan etnis dan religinya memiliki kesempatan untuk percaya kepada Kristus dan menerima keselamatan.

Hal ini terkait dengan urgensi pengutusan misionaris, yakni masih ada begitu banyak orang dari berbagai etnis dan agama yang memerlukan Juruselamat. Sebagaimana diuraikan dalam kajian tentang Misionaris pada Bagian-bagian sebelumnya, bahwa harus ada komitmen dari misionaris untuk menaati panggilan Tuhan ke berbagai tempat, khususnya mereka yang termasuk Suku yang Terabaikan (STA). Pijakan teologis ini mengokohkan keberadaan misionaris di tempat yang sulit dalam keberagaman suku dan agama.

3. Aspek Teokrasi – Presentis

Pemerintahan Kristus atas alam semesta berkuasa mengatur segala bangsa untuk melindungi umat-Nya. Dalam hal ini nampak hubungan tak terpisahkan antara umat-Nya dengan bangsa-bangsa. Karena itu, gereja tidak seharusnya berusaha memisahkan diri dari bangsa-bangsa (multikultur), namun sebaliknya mengintensifkan hubungan dengan bangsa-bangsa. Dalam hal ini gereja menyatakan keharmonisan sosial bagian dari perwujudan Kerajaan Allah dalam aspek kekinian.

Misionaris memiliki wawasan multikultural, bahwa pekerjaan pengutusan selalu berkaitan dengan bangsa-bangsa. Di dalam strategi yang harus dimiliki oleh Misionaris adalah memiliki sasaran yang tepat. Tentunya hal ini sangat bergantung dari panggilan Tuhan untuk pergi ke ladang tertentu, namun secara lebih spesifik pengutusan adalah tentang panta ta etne (segala bangsa atau disebut dengan etnis atau suku bangsa). Hal ini tidak mungkin dapat dilakukan bila seorang misionaris masih memasang tembok suku atau agamanya sendiri.

Pemerintahan Kristus juga memberikan konfirmasi atau kekuatan bagi misionaris bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan atas segala suku bangsa, Ia menghendaki segala suku bangsa tidak binasa. Di atas dasar keyakinan atas hal ini, misionaris melaksanakan tugasnya dan fokus kepada sasaran ini.

4. Aspek Universalitas Karya Roh Kudus

Dinamika Roh Kudus yang memungkinkan para murid Kristus untuk menjadi saksi Kristus sampai ke ujung bumi. Dalam hal ini Roh Kudus menindaklanjuti penugasan Kristus untuk menjadikan sekalian bangsa murid-Nya. Dengan tugas ini menunjukkan aspek universalitas karya Roh Kudus itu. Selain itu Roh Kudus juga memberi buah dalam hidup orang percaya berupa: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

Roh Kudus adalah Roh Misi yang mengerjakan pertobatan secara ajaib, dimulai dari saat pencurahan-Nya di hari Pentakosta. Pijakan teologis ini membawa pada kesadaran bahwa misionaris hanyalah alat untuk mencapai misi Tuhan. Pertobatan dan pertumbuhan rohani adalah karya Roh Kudus dalam kehidupan setiap orang dari berbagai etnis dan agama. Ada karya Roh Kudus yang bersifat evangelistik bagi mereka yang belum percaya, dan karya-Nya yang bersifat pedagogis dan karismatis adalah untuk mereka yang telah percaya. Menyadari hal tersebut maka sebagaimana telah diuraikan di atas bahwa misionaris perlu tinggal dalam kekencangan rohani (sebagai salah satu kualifikasi) yaitu kehidupan yang mengandalkan kuasa Roh Kudus tiap-tiap hari.

5. Aspek Naturalitas Gereja

Kristus telah memanggil gereja-Nya keluar dari dunia, namun mengutusnyanya kembali ke dalam dunia, menghendaki agar gereja-Nya berinteraksi melalui karya

nyata di tengah masyarakat. Hakikat naturalitas gereja inilah yang menjadi dasar interaksi dengan multietnis dan multi religi. Inilah makna pengutusan yang seharusnya terus menerus digaungkan di dalam gereja, bahwa jemaat adalah misionaris yang diutus untuk menyampaikan kabar baik kepada dunia, di mana pun mereka berada.

Naturalitas gereja menjadi aspek pijakan misionaris dalam menjalankan strateginya yaitu di tempat yang tepat dan waktu yang tepat. Misionaris dan kumpulan orang yang telah percaya, secara natural menjadi garam dan terang bagi lingkungannya dengan strategi yang tepat guna. Dalam hal ini misionaris memerlukan hikmat Tuhan untuk menerjemahkannya dalam program penginjilan yang sesuai dengan kondisi konteks ladang yang multikultural. Dengan memperhatikan kebutuhan orang-orang di sekitarnya, misionaris secara natural membangun jembatan pemberitaan Injil, sebagai contoh bagaimana Nomenzen menggunakan bidang pertanian khususnya sistem irigasi dalam kesehariannya untuk menjangkau banyak orang.

6. Multikulturalitas kekekalan

Di hadapan Anak Domba (Kristus) ini juga menjadi landasan Kristologis (eskatologis) bagi orang percaya masa kini bahwa Allah sangat memberi tempat bagi multikulturalitas umat-Nya. Hal ini menjadi motivasi bagi gereja masa kini untuk terus memberitakan keselamatan kepada segala bangsa dan suku bangsa (multi etnis).

Merupakan hasrat utama yang dimiliki oleh seorang misionaris, yaitu melihat kumpulan orang banyak dari segala

suku, kaum dan bahasa berdiri di hadapan tahta menyembah Yesus Kristus Tuhan. Inilah visi multikultural yang membangkitkan gairah dalam pelayanan terhadap kaum multi etnis dan multikultur. Hal ini pun dapat dikaitkan dengan Matius 24:14 bahwa salah satu tanda kesudahan segala sesuatu adalah bahwa Injil telah didengar oleh segala suku bangsa di bumi. Untuk menyelesaikan tugas inilah, misionaris bekerja keras di ladang pelayannya.

Penutup

Penggalan Alkitabiah menghasilkan sistematika atau dogmatika yang kuat sebagai pijakan dalam praktik kehidupan Kristen. Teologi Multikultural dapat dibangun dari semua sisi dogmatika Kristen. Sejak penciptaan, fakta-fakta adanya multikultur telah nampak, yang kemudian berkembang menjadi “multietnis” dan “multireligi”. Hal ini sangat relevan dalam setiap masa sejak zaman Alkitab hingga pada masa kini.

Pemahaman yang benar terhadap Teologi Multikultural akan sangat memberi pengaruh dalam praktik hidup Kekristenan. Secara khusus terkait dengan keberadaan misionaris. Teologi Multikultural adalah dasar berpijak yang kuat untuk membangun jembatan pemberitaan kabar baik. Dimulai dari pemahaman yang mempengaruhi sikap terhadap saudara-saudara multi etnik dan multi religi, sesungguhnya dengan sebuah tujuan yaitu membawa mereka kepada pertobatan sejati di dalam Yesus Kristus. Hanya saja misionaris tidak boleh bertindak serampangan, karena

Alkitab telah membangun sebuah rancangan Teologi Multikultural untuk diimplementasikan pada masa kini.

Kepustakaan

- Barret, David B. *World Christianity Encyclopedia*, New York: Oxford University, 2001.
- Blake, T.H. Blake, *Introduction Into Inter-Culturals Studies*, International Theological Seminary, Seoul, 1996.
- Boeker, Traugott & Hannie Boeker, *Training Member Care*, Surabaya: WEC Internasional, 2016.
- Gardner, Laura Mae, Ringkasan teori Member Care, *Sehat, Tahan dan Efektif*, Bandung: Surya Offset, 2013.
- Mays, David, *Doing Mission in Your Church*, New York: APMC, 2002.
- McGavran, Donald, “*Presence and Proclamation in Christian Mission*,” in *Eye of the Storm: The Great Debate in Mission*, ed. Donald A. McGavran, Waco, TX: Word Books, 1972.
- McGavran, Donald, “*Basics Effective Missions Anywhere*”, Church Growth Bulletin, second consolidated Volume, Sep.69 July 75, ed. Donald McGavran, Tt.
- Mott, William H. *Globalization: People, Perspectives, and Progress*, (Pasadena: [Greenwood Publishing Group](#)), Tt.
- Peters, George W. *A Biblical Theology of Missions*, Malang: Penerbit Gandum Mas, 2006.
- Peters, George W, *Teologi Pertumbuhan Gereja*, Malang: Gandum Mas, 2002.

Sproul, R.C. *Kebenaran-kebenaran Dasar Iman Kristen*, Malang: SAAT, 1997.

Temple, William, *Let The Church Be The Church*, pesan pada Faith and Life Conference Edinburgh, 1937.

Materi Kairos Course, Jakarta, Yayasan Del, 2011.

Joshua Project, www.joshuaproject.net, Februari 2017.